

## **Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis**

**Diani Ayu Pratiwi;<sup>1\*</sup> Veniy Octavia Nursyidah;<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi PGSD, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

*email:* <sup>1</sup>[diani.pratiwi@ulm.ac.id](mailto:diani.pratiwi@ulm.ac.id); <sup>2</sup>[veniyocta@gmail.com](mailto:veniyocta@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>

### **ABSTRACT**

*Students' critical thinking skills become the determining factor of the success of learning activities and student learning outcomes. But the fact is that activity and critical thinking skills of students are still low which affected on student learning outcomes. From these problems, the combination of the Taman Ceria Model was used in this study to become one of the best solutions. The aim of this study was to describe and analyze students' critical thinking activities. The type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were fourth grade students of SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. The type of data in this study is quantitative data obtained through measurement techniques with written tests, and qualitative data obtained by student activities. The results showed that in the critical thinking aspect, students achieved 89% results for the skilled and highly skilled criteria. It can be concluded that the critical thinking aspect of students at each meeting increases and the hypothesis can be accepted. For teachers, this research is expected to be taken into consideration in using learning models in increasing students' critical thinking activities and skills which have an impact on improving student learning outcomes.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Taman Ceria Model, Interactive Multimedia.*

## ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis siswa menjadi faktor penentu dari keberhasilan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Namun faktanya di lapangan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah yang berakibat rendahnya hasil belajar siswa. Dari masalah tersebut digunakanlah kombinasi Model Taman Ceria dalam penelitian ini untuk menjadi salah satu solusi terbaik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas berpikir kritis siswa. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif diperoleh melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis, dan data kualitatif diperoleh dari aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek berpikir kritis siswa mencapai hasil 89% untuk kriteria terampil dan sangat terampil. Dapat disimpulkan bahwa aspek berpikir kritis siswa pada setiap pertemuan meningkat dan hipotesis dapat diterima. Untuk Guru penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

*Kata Kunci: Berpikir Kritis, Model Taman Ceria, Multimedia Interaktif.*

## PENDAHULUAN

Buchari Alma dalam Susanto menjabarkan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu program pendidikan yang pada hakikatnya adalah mengkaji persoalan-persoalan manusia di lingkungan sosial maupun pada lingkungan alam fisiknya yang diambil dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial (Almaamari & Alaswad, 2021; Buchori, 2002; Susanto, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut Sapriya menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan IPS karena di dalamnya berisi keterpaduan antara ilmu dan kehidupan sosial manusia yang mencakup hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan psikologi (Sapriya, 2012).

Melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu memadukan pengetahuan dan konsep yang sudah ia miliki dengan lingkungan sekitar serta mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis dan logis. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa mampu memecahkan masalah. Sama halnya

---

dengan yang dikatakan oleh Susanto, bahwa dalam proses pembelajaran, misalnya pembelajaran IPS, dapat dijadikan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dalam pembelajaran IPS banyak konsep atau masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan cara berpikir kritis (Susanto, 2013).

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menggunakan nalar dimana sebuah proses menganalisa, mencerna, dan mengevaluasi informasi baik itu dari pengamatan maupun pengalaman yang hasilnya akan diyakini sebagai dasar sebuah tindakan. Keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Noorhapizah, dkk (2019) yaitu mengidentifikasi masalah (Splitter, 1991), mengumpulkan dan menyusun informasi (Watson dan Glaser, 2008), mengevaluasi dan mengonstruksi argumen (Splitter, 1991) dan penarikan kesimpulan.

Dalam konstruksi pengetahuan secara bermakna, guru harus melatih siswa agar berpikir kritis untuk menganalisis maupun memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wiratno, 2020) yang mengatakan, bahwa berpikir kritis adalah teknik menganalisis dan mengevaluasi informasi dan ide-ide untuk menentukan apakah ide, informasi tersebut bisa itu diterima atau dipercaya. Sebaliknya fakta di lapangan menunjukkan, bahwa peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dan belum mampu untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah.

Ketidakmampuan untuk berpikir kritis adalah disebabkan karena kurangnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung bersifat pasif dan satu arah menjadi aspek lain yang menjadi penyebab siswa kurang termotivasi untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah, di mana proses berpikir adalah sebuah indikator bahwasanya peserta didik fokus dan serius dalam pembelajaran.

Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki keterampilan untuk berpikir kritis yang berbeda-beda satu dan yang lainnya. Oleh karena itu perlu adanya latihan dan pengembangan sejak usia dini, terutama pada saat menginjak bangku sekolah dasar (SD) (Fitri & Abdul Latif, 2021). Menurut (Lismaya, 2019) berpikir kritis adalah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan tindakan. Dengan demikian apabila kemampuan berpikir kritisnya rendah tentu akan turut berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar mempunyai peranan penting

dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah suatu proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil atau tidak.

Fakta yang terjadi di SDN Kuin Selatan 1, di mana peneliti melakukan observasi dan wawancara pada hari Senin, 15 Februari 2021 di SDN Kuin Selatan 1 bersama wali kelas IV B Tahun Pelajaran 2019/2020, diperoleh data hasil belajar siswa pada Tema 7 "Indahnya Keragaman di Negeriku", dengan jumlah siswa 28 orang, terdapat 10 orang siswa atau 36% siswa yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 18 orang siswa atau 64% lainnya belum mencapai KKM.

Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV B Tahun Pelajaran 2020/2021 bersama Ibu Rusmawarti, S.Pd. di SDN Kuin Selatan 1 pada 15 Februari 2021, ditemukan bahwa jumlah siswa kelas IV B adalah 18 orang yaitu laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan berjumlah 7 orang. Dari keseluruhan jumlah siswa, masih banyak yang belum memenuhi nilai KKM pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa dalam materi pembelajaran dan kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa. Sedangkan untuk keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran daring masih banyak yang kurang aktif dan belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa cenderung rendah, disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan hanya satu arah dan monoton yang berdampak pada aktivitas guru, aktivitas siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah menjadi rendah. Hal itu tentu berpengaruh pada hasil belajar siswa. Maka, penerapan model dan strategi belajar yang tepat diharapkan mampu menjadi solusi atas masalah yang dihadapi serta mampu membuat aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti memberikan solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran Taman Ceria yaitu kombinasi antara model pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*), *Mind Mapping*, dan CRH (*Course, Review, Horay*) serta menggunakan multimedia interaktif pada tema 7 "Indahnya Keragaman di Negeriku".

Model pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*) pada dasarnya merupakan strategi pembelajaran yang menstimulus siswa melalui proses berpikir, berbicara, dan menuliskan suatu topik tertentu. Sejalan dengan model pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*) yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin (Yamin dan Ansari, 2008) yang dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Menurut (Elida, 2012), pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*) dapat

---

dimaksimalkan untuk menstimulus siswa menjadi aktif dan komunikatif. Menurut (Leggo, 2007) menulis yang berkaitan dengan keluarga akan mendapatkan rasa yang jelas, identitas dan mengingat memori, keinginan, hati, dan imajinasi, terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut (Yamin dan Ansari, 2008), aktivitas berpikir dapat diukur dari proses membaca sesuatu kemudian membuat rangkuman mengenai apa yang sudah dibaca.

Model pembelajaran *Mind Mapping* berupa peta konsep atau rangkaian peta-peta yang memudahkan siswa untuk membentuk kesan, pesan, dan mengingat materi sehingga siswa bisa berkreaitivitas dan berimajinasi dengan menarik. Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* juga akan berpengaruh kepada aktivitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Buzan (2013, 5) yang menyatakan bahwa *Mind Mapping* merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak alami dilibatkan sejak awal. Sedangkan menurut Doni (2013: 3) *Mind Mapping* merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Adapun model CRH (*Course, Review, Horay*) digunakan untuk mengetes kemampuan pemahaman dengan berteriak "Horay" apabila bisa menyelesaikan soal atau *games* yang disediakan oleh guru. Sejalan dengan pendapat (Shoimin, 2014), model CRH memiliki kelebihan, antara lain dapat meningkatkan rasa antusiasme siswa dalam mengikuti proses dalam pembelajaran, diselingi hiburan sehingga terbangun suasana belajar yang ceria dan menyenangkan.

Multimedia Interaktif merupakan media yang memadukan teks, grafik, video, animasi, dan suara yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang bisa dioperasikan oleh para penggunanya/user, di mana pengguna tersebut sudah bisa memilih apa yang ingin dilakukannya untuk menuju ke proses selanjutnya. Menurut Robin dan Linda seperti yang dikutip (Periangan, 2011), multimedia interaktif merupakan alat yang dapat menciptakan persentasi yang dinamis dan interaktif, yang memadukan elemen teks, grafik, animasi, audio, dan gambar video. Dalam pengembangan proses pembelajaran ini peneliti menggunakan media pembelajaran berupa multimedia interaktif, namun selain itu juga menggunakan media pendukung dengan beberapa aplikasi, seperti WhatsApp, Google Meet dan Google Form. Dengan dukungan Multimedia Interaktif ini diharapkan akan menghilangkan rasa jenuh siswa dalam proses pembelajaran daring (dalam jaringan) dan membentuk karakter maupun kepribadian siswa yang tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan mengenai masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis aktivitas berpikir kritis siswa menggunakan model Taman Ceria berbasis Multimedia Interaktif pada muatan IPS tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” siswa kelas IV B SDN Kuin Selatan 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang juga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Menganalisis Aktivitas Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas (Suriansyah, 2013). Sementara (Sanjaya, 2016) mendefinisikan PTK sebagai sebuah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dari dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Tahapan PTK yang diterapkan pada penelitian ini adalah tahapan PTK menurut Arikunto (2014) yang mana secara general terdapat empat tahapan yang lazim/wajar dilakukan dalam PTK, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian yang dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus dengan tiga kali pertemuan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2020/2021 semester dua atau genap. Dilaksanakan pada pembelajaran IPS tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Subjek dalam penelitian merupakan siswa kelas IV B yang berjumlah 28 orang. Jenis data yang disajikan pada penelitian ini berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, selain itu kemampuan berpikir kritis siswa juga diambil menggunakan data kualitatif. Data kualitatif diambil dengan menggunakan teknik pengamatan/observasi yang dilaksanakan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi beserta rubriknya.

Sementara data kuantitatif berbentuk nilai hasil belajar siswa yang didapat melalui tes tertulis pada setiap akhir pertemuan. Pengambilan data dilakukan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi berpikir kritis siswa secara individu dalam pembelajaran dengan rubrik penilaian yang sudah disiapkan. Adapun aspek yang diamati untuk kemampuan berpikir kritis siswa secara individu masing-masing empat

aspek. Dengan empat kategori penilaian siswa sangat terampil, terampil, cukup terampil, dan kurang terampil. Untuk hasil belajar kelompok, setiap kelompok diberikan lembar kerja ke1ompok pada setiap pertemuannya. Sedangkan untuk hasil belajar individu, penilaian dilakukan pada setiap pertemuan pada saat evaluasi, yaitu siswa diberikan soal isian yang jumlahnya disesuaikan dengan tingkat kesulitan untuk dijawabnya tentang apa yang sudah dipelajarinya.

Keterampilan berpikir kritis dikategorikan berhasil apabila pada indikator keterampilan berpikir kritis siswa dalam semua aspek aktivitasnya dalam pembelajaran mencapai skor  $\geq 10$  atau berada dalam kriteria Terampil dan Sangat Terampil. Dan apabila dilihat secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$  dengan kriteria Terampil dan Sangat Terampil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dengan menggunakan kombinasi model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif dapat meningkatkan aktivitas aspek berpikir kritis siswa dalam setiap pertemuan, disajikan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Aspek Berpikir Kritis Siswa

Pertemuan	Kualifikasi Pencapaian			
	Sangat Terampil	Terampil	Cukup Terampil	Kurang Terampil
1	11%	22%	56%	11%
2	22%	39%	39%	0%
3	50%	39%	11%	0%

Tabel 1. menunjukkan, bahwa aspek berpikir kritis siswa mengalami peningkatan kriteria sangat terampil. Aspek berpikir kritis siswa pada pertemuan I ke pertemuan II mengalami peningkatan sebanyak 28%, di mana pada pertemuan I sebagian besar siswa berada pada kriteria "Cukup Terampil". Hal ini dikarenakan siswa belum mampu membuat dugaan dasar (asumsi) terhadap masalah dan berkaitan dengan aktivitas guru pada aspek menyajikan permasalahan melalui tugas kelompok. Siswa belum menyusun informasi yang telah dikumpulkan dan berkaitan dengan aktivitas guru juga belum maksimal pada aspek menyampaikan materi pembelajaran. Siswa belum menyampaikan argumen dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami dan berkaitan dengan aktivitas guru pada aspek membimbing jalannya diskusi kelompok siswa belum mampu mengavaluasi pertanyaan-pertanyaan awal,

menyampaikan argumen dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami dan menanggapi pendapat orang lain.

Pada pertemuan II, sebagian besar siswa berada pada kriteria "Terampil". Peningkatan pada pertemuan II ke pertemuan III sebanyak 28% pada kriteria "Sangat Terampil". Pada pertemuan II sebagian besar siswa berada pada kriteria "Terampil" dikarenakan siswa sudah melibatkan diri dalam pemecahan masalah, mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah, membangun argumen dari informasi yang didapat, menanggapi pendapat orang lain serta dalam menarik kesimpulan siswa belum menyesuaikan dengan bahasan yang telah dilaksanakan.

Berlanjut pada pertemuan III sebagian besar siswa berada pada kriteria "Sangat Terampil". Hal ini dikarenakan siswa mampu melibatkan diri dalam pemecahan masalah, mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah, membangun argumen dari informasi yang didapat serta dalam menarik kesimpulan siswa belum terlalu menghubungkan dengan kehidupannya sehari-hari. Hasil penilaian berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Taman Ceria (TTW, *Mind Mapping*, dan CRH) menunjukkan terjadinya peningkatan disetiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan adanya refleksi atau perbaikan di setiap akhir pertemuan.

Dapat disimpulkan, bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model Taman Ceria (TTW, *Mind Mapping*, dan CRH) di kelas IV B SDN Kuin Selatan 1 telah berhasil karena telah terlaksana dengan baik dan terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Terbukti dengan adanya hasil observasi yang menyatakan bahwa pada pertemuan I mencapai skor 33% (6 orang) dengan kriteria "Cukup Terampil" pada pertemuan II meningkat sebanyak 28% atau 61% (11 orang) dengan kriteria "Terampil", dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan III sebanyak 28% atau 89% (16 orang) dengan kriteria "Sangat Terampil".

Keterampilan berpikir kritis siswa dari pertemuan I sampai pertemuan III memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini terjadi karena diterapkan model Taman Ceria dan Media Berbasis Multimedia Interaktif sehingga dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Peningkatan ini juga terjadi karena adanya refleksi yang dilakukan setiap akhir pertemuan sehingga aktivitas guru meningkat yang mengakibatkan aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Dari paparan di atas, dapat diketahui, bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model TaMan Ceria (TTW, *Mind Mapping*, dan CRH) di kelas IV B SDN Kuin Selatan 1 telah berhasil karena telah terlaksana dengan baik dan terus mengalami



---

peningkatan pada setiap pertemuannya. Terbukti dengan adanya hasil observasi yang menyatakan bahwa pada pertemuan I mencapai skor 33% (6 orang) dengan kriteria "Cukup Terampil" namun pada pertemuan II meningkat sebanyak 28% atau 61% (11 orang) dengan kriteria "Terampil" dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan III sebanyak 28% atau 89% (16 orang) dengan kriteria "Sangat Terampil".

Aspek 1 siswa mengidentifikasi masalah, di mana pada pertemuan I sebagian besar siswa berada pada kriteria "Terampil". Hal ini berkaitan dengan aktivitas guru pada aspek 4 menyajikan permasalahan melalui tugas kelompok. Selain itu juga berkaitan dengan aktivitas siswa pada aspek 1 memikirkan solusi dan menuangkan ide-idenya dalam catatan kecil dan menuliskannya dengan bahasa sendiri, di mana belum memenuhi indikator keberhasilan, maka dari itu dilakukannya pertemuan II sebagian besar siswa berada pada kriteria "Sangat Terampil". Begitu juga dengan pertemuan III, siswa mampu mempertahankan kriteria "Sangat Terampil". Hal ini berkaitan dengan aktivitas guru pada aspek 4 dan aktivitas siswa pada aspek 1 juga mengalami peningkatan. Adapun peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan atau refleksi disetiap pertemuannya. Sehingga aktivitas guru menjadi lebih baik dari sebelumnya yang membuat aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat.

Aspek 2, siswa mengumpulkan dan menyusun informasi, di mana pada pertemuan I sebagian besar siswa berada pada kriteria "Terampil". Hal ini berkaitan dengan aktivitas guru pada aspek 2 menyampaikan materi pembelajaran dan aktivitas siswa aspek 1 memikirkan solusi dan menuangkan ide-idenya dalam catatan kecil dengan bahasanya sendiri. Pada pertemuan II sebagian besar siswa berada pada kriteria "Sangat Terampil" dan dapat dipertahankan pada pertemuan III dengan kriteria "Sangat Terampil". Hal ini terjadi karena berkaitan dengan aktivitas guru pada aspek 2 dan aktivitas siswa pada aspek 1 juga mengalami peningkatan. Adapun peningkatan di setiap pertemuan ini terjadi karena adanya perbaikan atau refleksi di setiap pertemuannya. Sehingga aktivitas guru menjadi lebih baik yang berpengaruh pada aktivitas siswa yang membuat keterampilan berpikir kritis siswa juga akan meningkat.

Aspek 3 mengevaluasi dan mengonstruksi argumen, di mana pada pertemuan I sebagian besar siswa berada pada kriteria "Kurang Terampil". Berkaitan dengan aktivitas guru pada aspek 5 membimbing jalannya diskusi kelompok dan berkaitan dengan aktivitas siswa pada aspek 3 mengemukakan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan, di mana saat

pertemuan I juga belum mencapai indikator yang diharapkan. Dengan demikian dilakukannya pertemuan II membuat sebagian besar siswa berada pada kriteria "Cukup Terampil". Karena hasil belum terlihat maksimal, maka dilakukan pertemuan III yang menjadikan sebagian besar siswa berada pada kriteria "Terampil", artinya upaya yang dilakukan sudah bisa dikatakan mampu memenuhi kriteria yang diharapkan. Adapun peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan atau refleksi disetiap pertemuan sehingga aktivitas guru menjadi lebih baik yang berpengaruh pada aktivitas siswa yang membuat keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat.

Aspek 4 yaitu penarikan kesimpulan, di mana pada pertemuan I sebagian besar siswa berada pada kriteria "Kurang Terampil". Hal ini berkaitan dengan aktivitas guru saat memberikan materi pembelajaran dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Selain itu juga berkaitan dengan aktivitas siswa yang belum maksimal saat pertemuan I. Dengan demikian dilakukannya pertemuan II sebagian besar siswa berada pada kriteria "Cukup Terampil" artinya sudah terjadi peningkatan walaupun belum bisa dikatakan memenuhi indikator yang diharapkan. Maka dari itu dilakukannya pertemuan III sebagian besar siswa berada pada kriteria "Terampil", artinya sudah bisa dikatakan mampu memenuhi kriteria yang diharapkan. Adapun peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan atau refleksi disetiap pertemuannya. Sehingga aktivitas guru menjadi lebih baik yang berhubungan dengan aktivitas siswa yang membuat keterampilan berpikir kritis siswa juga akan meningkat.

Penelitian ini juga telah menunjukkan peningkatan yang selaras dengan pendapat Dhita (2020) melalui berpikir kritis siswa diajak untuk aktif dan efektif dalam membangun pengetahuan atau struktur kognitifnya sendiri dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suparya, 2018) yang menyatakan, bahwa model TTW dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis di mana juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Model CRH (*Course, Review, Horay*) dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan baik dengan menguji pemahaman siswa, membuat siswa berpikir kritis dalam menjawab soal, serta meningkatkan semangat belajar siswa karena pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga suasana kelas menjadi aktif dan meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Metroyadi et al., 2019), yang menyatakan bahwa penggunaan kombinasi model AIR, *Mind Mapping*, dan CRH dapat meningkatkan hasil belajar muatan PPKn Tema "Kayanya Negeriku" pada siswa kelas kelas IVA SDN Sungai Lulut 5 Kota Banjarmasin pada setiap pertemuan dan telah mampu mencapai indikator, ketuntasan, yang telah ditetapkan peneliti, baik ketuntasan secara individual maupun secara klasikal.

---

Menurut (Rahmadina & Masniladevi, 2020), model kooperatif tipe CRH (*Course, Review, Horay*) mampu membuat peserta didik lebih tertarik dalam belajar sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, dan berpikir secara kritis serta mampu menyelesaikan soal secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu model *Mind Mapping* mampu meningkatkan aktivitas siswa yang berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa atau cara siswa dalam menyelesaikan masalah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2019), yang menyatakan bahwamodel pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model untuk meningkatkan aktivitas siswa dan memberikan dampak positif bagi siswa sehingga mampu menyusun pola pemikiran dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

Dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan karena dapat merumuskan, memformulasikan dan menyelesaikan masalah. Menurut (Noorhapizah et al., 2019) kemampuan berpikir kritis itu perlu di tanamkan pada anak sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan dan caranya dalam berpikir. Berpikir kritis merupakan sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.

Sejalan dengan hal tersebut (Noorhapizah, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai keputusan yang tepat dan rasional. Berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara melaksanakan proses berpikir secara matang dalam memecahkan masalah dan mengevaluasi segala hal yang telah dibaca, didengar, maupun ditulisnya. Masalah-masalah tersebut biasanya berupa fakta, informasi, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Dina, 2020), (Mariatul, 2020), (Anggreini, 2020), Dhita (2020), Maharani, dkk (2019). Selain itu menurut Sulfemi (2019), Zuhdiana & Mawartningsing (2017), Syam & Ramlah (2015) dan Abdul, dkk (2018). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan peningkatkan dalam aktivitas siswa, motivasi, dan hasil belajar siswa serta mampu meningkatkan aspek berpikir kritis pada siswa.

Penting adanya model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa dalam pembelajaran baik itu secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas

dengan mengkombinasikan model pembelajaran TTW, *Mind Mapping*, dan CRH yang disingkat menjadi "TaMan Ceria" demi tercapainya tujuan PTK yang telah dirancang, yaitu salah satunya adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Kuin Selatan 1 pada tema 7 "Indahnya Keragaman di Negeriku". Dengan ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan kombinasi model pembelajaran "TaMan Ceria" (TTW, *Mind Mapping* dan CRH) dalam penelitian ini pada hasil belajar siswa telah berhasil karena telah terlaksana dengan baik dan terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Terlihat pada hasil belajar pertemuan I pada aspek kognitif mencapai 39% (7 orang) meningkat pada pertemuan II sebanyak 61% atau 11 orang) dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan III sebanyak 100% (18 orang) yang telah mencapai ketuntasan pada aspek kognitif.

Aspek kognitif pada pertemuan I mencapai 39% (7 orang) yang mampu memenuhi KKM  $\geq 65$ . Hal ini berkaitan dengan aktivitas guru pada aspek 2 menyampaikan materi pembelajaran, dimana guru pada pertemuan I belum menyampaikan materi secara maksimal karena guru gugup melakukan pembelajaran pertamakalinya melalui virtual di Google Meet. Selain itu juga berkaitan dengan aktivitas siswa pada pertemuan I juga belum maksimal karena siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran virtual di Google Meet dengan begitu kemampuan berpikir kritis siswa juga belum maksimal yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa. Maka dari itu dilakukannya pertemuan II dimana aspek kognitif mencapai 61% (11 orang) yang mampu memenuhi KKM  $\geq 65$  artinya terjadi peningkatan pada pertemuan II namun belum bisa dikatakan berhasil. Maka dari itu dilakukannya pertemuan III sebagian besar siswa mencapai 100% (18 orang) artinya terjadi peningkatan lagi sehingga bisa dikatakan berhasil atau semua siswa mampu memenuhi KKM  $\geq 65$ . Adapun peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan atau refleksi disetiap pertemuannya yang membuat aktivitas guru meningkat yang berpengaruh pada aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa yang membuat hasil belajar kognitif siswa juga akan meningkat atau bisa dikatakan berhasil.

Adapun indikator pada aspek afektif yaitu menghargai adanya keragaman, menunjukkan sikap kerjasama dalam diskusi, membangun sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan mengumpulkan tugas tepat waktu secara disiplin. Pada pertemuan I sebagian besar siswa mencapai 33% (6 orang) yang mampu mencapai indikator keberhasilan. Hal ini berkaitan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa yang belum maksimal. Maka dari itu dilakukannya pertemuan II sebagian besar siswa mencapai 83% (15 orang) yang mampu memenuhi indikator keberhasilan, artinya pada pertemuan II ini terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Sedangkan pada pertemuan III sebagian besar siswa mencapai 89% (16 orang) yang mampu memenuhi

---

indikator keberhasilan. Adapun peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan atau refleksi di setiap pertemuan yang berpengaruh pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan sikap siswa. Disimpulkan pada aspek afektif pertemuan I mencapai 33% (6 orang) meningkat pada pertemuan II sebanyak 50% atau 83% (15 orang) kemudian mengalami peningkatan lagi pada pertemuan III sebanyak 6% atau 89% (16 orang) mampu memenuhi ketuntasan pada aspek afektif.

Sedangkan pada aspek psikomotor dengan 4 indikator di antaranya membuat catatan terkait teks dengan bahasa sendiri, mengemas peta konsep terkait materi pembelajaran dan membentuk keterampilan berbicara dalam menyampaikan hasil diskusi dan mengoperasikan media daring (WhatsApp, Google Meet, Google Form, dan Multimedia Interaktif), di mana pada pertemuan I sebagian besar siswa mencapai 28% (5 orang) yang mampu memenuhi indikator keberhasilan, artinya belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan aktivitas guru dan aktivitas siswa, di mana pada pertemuan I juga belum maksimal. Maka dari itu dilakukan pertemuan II, di mana sebagian besar siswa mencapai 56% (10 orang) yang mampu mencapai indikator keberhasilan, artinya terjadi peningkatan pada pertemuan II namun belum bisa dikatakan memenuhi kriteria. Sehingga dilakukan pertemuan III, di mana sebagian besar siswa memperoleh 89% (16 orang) yang mampu memenuhi indikator keberhasilan, artinya pada pertemuan III ini sudah bisa dikatakan berhasil atau memenuhi kriteria yang diharapkan. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan atau refleksi di setiap pertemuan yang berpengaruh pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan aspek psikomotorik atau keterampilan siswa. Sehingga disimpulkan pada aspek psikomotorik pertemuan I mencapai 28% (5 orang) meningkat pada pertemuan II sebanyak 28% atau 56% (10 orang) kemudian mengalami peningkatan lagi pada pertemuan III sebanyak 33% atau 89% (16 orang). Dengan demikian menggunakan model "TaMan Ceria" dapat dikatakan berhasil dan diterima.

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dan pembahasan sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan hasil, bahwa dengan penerapan model "TaMan Ceria" dan media pembelajaran berbasis Multimedia Interaktif pada tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku siswa kelas IV B SDN Kuin Selatan 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 mampu mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengikuti proses pembelajaran telah berhasil karena telah terlaksana dengan baik dan terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Terbukti dengan adanya hasil observasi yang menyatakan bahwa pada pertemuan I mencapai skor 33% (6 orang) dengan kriteria "Cukup Terampil" namun pada pertemuan II meningkat sebanyak 28% atau 61% (11 orang) dengan kriteria "Terampil" dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan III sebanyak 28% atau 89% (16 orang) dengan kriteria "Sangat Terampil".

Berdasarkan temuan-temuan yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan. Kepada guru hendaknya menjadi salah satu alternatif pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif. Untuk kepala sekolah hasil penelitian penulis harap mampu menjadi materi dan referensi dalam memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam melakukan pengembangan profesi berkaitan dengan peningkatan kemampuan merancang proses pembelajaran yang inovatif dan memberikan tambahan informasi untuk memilih model yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sedangkan kepada peneliti lain hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya agar hasil temuan yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan serta untuk upaya meningkatkan kualitas sekolah dasar di daerah maupun di mana peneliti mengabdikan kelak.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Almaamari, Q. A., & Alaswad, H. I. (2021). Factors Influencing Employees Productivity-Literature Review. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 27(3), 1-7.
- Anggreini, D. (2020). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD Pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Menggunakan Kombinasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning, Model Mind Mapping dan Talking Stick*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Ansari, Y. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Putra Grafika.
- Buchori, M. (2002). *Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Jaman*. FIP UNY.
- Dina, F. (2020). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Kombinasi Model Group Investigation, TTW, Talking Stick*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Elida, N. (2012). Meningkatkan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Mengengah Pertama melalui Pembelajaran Think Talk Write (TTW). *Jurnal Infinity*, 1(2).
- Fitri, M., & Abdul Latif, M. (2021). Adaptive Learning for Early Childhood Education during the COVID-19 Pandemic in Aceh Jaya District: Online vs. Offline. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 7(1), 27-38. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-03>
- Leggo, C. (2007). Writing Truth In Classrooms: Personal revelation And Pedagogy. *Jurnal Internasional*, 3(1).
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Sahabat Cendekia.
- Mariatul, Q. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Mind Mapping, Numbered Heads Together, dan Course Review Horay Siswa Kelas IV SDN Alalak Tengah 3 Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Maulana, Z., Fauzi, Z. A., & Asniwati. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPKn Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Mind Mapping dan Word Square di Kelas IV SDN Sungai Pantai 2 Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*.
- Metroyadi, Pratiwi, D. A., & Adenan, F. (2019). Implementasi Kombinasi Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR), Mind Mapping dan Course Review Horay (CRH) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas

IVA SDN Sungai Lulut 5 Kota 5 No. 2. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*.

- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dalam Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin*.
- Periangan, B. (2011). *Perencanaan Media Interaktif Belajar Mengenal Angka Bagi Anak Prasekolah*. Universitas Komputer Indonesia.
- Pratiwi, N. A. R. A. D. A. (2020). Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom. *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.007>
- Rahmadina, & Masniladevi. (2020). Pengaruh Model Course Review Horay Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Perkalian dan Pembagian Pecahan Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenada Media Grup.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS, Konsep, dan Pembelajaran*. Rosdakrya.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Suparya, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Widyacarya*, 2(2).
- Suriansyah, A. (2013). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah program PG-PAUD dan PGSD Universitas Lambung Mangkurat*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Prenada Meida Group.